

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ataupun karya ilmiah terkait pengembangan kewirausahaan sosial beberapa telah dilakukan oleh disiplin ilmu pekerjaan sosial ataupun disiplin ilmu lain. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam bidang pengembangan kewirausahaan sosial :

##### **2.1.1 Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi Melalui *Social Project Competition* oleh Lak lak Nazhat El Hasanah tahun 2018.**

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kombinasi pendekatan yang meliputi observasi, studi lapangan, dan interview. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengembangan kewirausahaan sosial pada perguruan tinggi dengan menggambarkan suatu program pengembangan kewirausahaan sosial tersebut

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan kewirausahaan sosial dilakukan dalam bentuk kompetisi dengan judul program *Social Project Competition*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Lak lak Nazhat ialah aspek pengembangan kewirausahaan dan juga metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat pada aspek dan sasaran dari penelitian yaitu Perguruan tinggi dan lokasi penelitian.

### **2.1.2 Pengembangan Kesejahteraan Melalui Kewirausahaan Sosial : Studi Kasus pertanian berkelanjutan di minggir sleman DIY oleh Anang Nurhidayatullah tahun 2019.**

Penelitian ini berfokus pada pola kemitraan praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia, Model kewirausahaan sosial, dan dampak praktik kewirausahaan sosial perusahaan sosial tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini bersifat tentative. Informan penelitian yang digunakan adalah dua pendiri CV. Agardaya Indonesia yaitu Andhika dan Asri, dan petani yang tergabung dengan jejaring mitra petani. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan ialah pada aspek pengembangan dan metode yang digunakan, kemudian perbedaan penelitian terdapat pada sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

### **2.1.3 Kewirausahaan sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah Yayasan tirta alam bumi bertuah (studi kasus pada pengelola UMKM YTABB di kota Pekanbaru) oleh Ignatia Friska Safitri tahun 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran UMKM Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode logika perjodohan pola dan pembuatan eksplanasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bisa dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas ekonomi untuk mengatasi masalah

sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif terutama anak muda untuk membuat perubahan sosial. Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan adalah penggunaan metode kualitatif dalam penelitian, kemudian terdapat perbedaan dalam variabel dan lokasi.

#### **2.1.4 Pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan di daerah asal pada era digital oleh Eko Wahyono tahun 2021.**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, pengamatan, FGD dan didukung dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Wonosobo dan Sukabumi secara sengaja dengan pertimbangan seperti pola migrasi dan konteks kondisi sosial ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh migran perempuan mengembangkan kewirausahaan sosial untuk memanfaatkan dana sisa remitan pembelian aset. Pengembangan wirausaha sosial yang dilakukan para buruh migran perempuan untuk menjaga pendapat alternatif setelah mereka bermigrasi dan menjaga modal agar tidak diklaim oleh pihak suami ketika bercerai.

Penelitian ini memberikan saran baik secara teoritis, metodologis, praktis dan kebijakan. Kewirausahaan komunitas perlu didorong lebih kuat dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, UMKM, dan pangan lokal. Pada pengembangan kewirausahaan sosial pada BMP harus mendapatkan dukungan media digital untuk pemasaran dan akses informasi. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yakni mempunyai kesamaan dalam hal meneliti variabel terkait pengembangan kewirausahaan sosial, penggunaan metode yang digunakan ialah kualitatif dan Teknik pengambilan data. Perbedaan

dari penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ialah sasaran penelitian dan lokasi penelitian.

#### **2.1.5 Pengembangan kewirausahaan sosial (studi kasus wirausahawan sosial bapak Andreas Nugroho) oleh Pratomo Nusti Wibisono tahun 2019**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang pengembangan kewirausahaan sosial, studi kasus pada Bapak Andreas Nugroho sebagai pendiri PKBM Bakti Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ditetapkan berjumlah 7 informan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara rinci. Teknik analisis dibagi menjadi tiga tahap setelah melakukan pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengembangan kewirausahaan sosial yang bergerak dibidang pendidikan dan memberikan dampak positif dengan adanya wirausaha sosial. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ialah ada pada metode dan teknik analisis penelitian yaitu dengan metode kualitatif dan teknik analisis dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah sasaran penelitian serta lokasi dan sasaran penelitian.

Tabel 2. 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian  | Metode Penelitian | Hasil Utama Penelitian  | Persamaan   | Perbedaan   |
|----|---|-------------------|---|---|---|
| 1  | 2   | 3                 | 4   | 5   | 6   |
| 1  | Pengembangan Kewirausahaan Sosial Pada Perguruan Tinggi Melalui Social Project Competition oleh Lak lak Nazhat (2018)   | Kualitatif        | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan kewirausahaan sosial dilakukan dalam bentuk kompetisi dengan judul program Social Project Competition.                                      | Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Lak lak Nazhat ialah Variabel Pengembangan kewirausahaan dan juga metode penelitian yaitu kualitatif. | Perbedaan penelitian terdapat pada aspek dan sasaran yaitu Perguruan dan lokasi penelitian. |
| 2  | Pengembangan Kesejahteraan Melalui kewirausahaan sosial : Studi Kasus pertanian berkelanjutan di minggir sleman DIY Oleh Danang Nurhidayatullah (2019)                      | Kualitatif        | Hasil dari penelitian ini ialah terkait pola kemitraan praktik kewirausahaan sosial oleh CV. Agradaya Indonesia, Model kewirausahaan sosial, dan dampak praktik kewirausahaan sosial tersebut.          | Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan ini ialah pada variabel pengembangan   | Perbedaan penelitian terdapat pada sasaran penelitian dan lokasi penelitian.                |
| 3  | Kewirausahaan sosial Usaha Mikro Kecil dan Menengah yayasan tirta alam bumi bertuah (studi kasus pada pengelola UMKM YTABB di kota pekanbaru) Ignatia Friska Safitri (2020) | Kualitatif        | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bisa dikatakan sebagai terobosan baru dalam bentuk aktivitas ekonomi untuk mengatasi masalah sosial yang melibatkan sumber daya secara inovatif | Persamaan penelitian yang telah dilaksanakan adalah penggunaan metode kualitatif dalam penelitian, kemudian terdapat.   | Perbedaan dalam variabel dan lokasi.  |

| 1 | 2  | 3          | 4  | 5  | 6   |
|---|--|------------|--|--|---|
| 4 | Pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan di daerah asal pada era digital<br>Oleh Eko Wahyono (2021)          | Kualitatif | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Buruh Migran Perempuan mengembangkan kewirausahaan sosial untuk memanfaatkan dana sisa remitan pembelian aset                   | Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, yakni mempunyai kesamaan dalam hal meneliti variabel terkait pengembangan kewirausahaan sosial, penggunaan metode yang digunakan ialah kualitatif dan Teknik pengambilan data.                  | Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ialah sasaran penelitian dan lokasi penelitian.   |
| 5 | Pengembangan kewirausahaan sosial (studi kasus wirausahawan sosial bapak Andreas Nugroho) Oleh Pratomo Nusti Wibisono (2019) | Kualitatif | Hasil dari penelitian ini menunjukan pengembangan kewirausahaan sosial yang bergerak dibidang Pendidikan dan memberikan dampak positif dengan adanya wirausaha sosial. | Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ialah ada pada metode dan teknik analisis penelitian yaitu dengan metode kualitatif dan teknik analisis dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. | Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ialah sasaran penelitian serta lokasi dan sasaran penelitian. |

Sumber data : Hasil analisis peneliti 2023

Berdasarkan matriks diatas, dari kelima penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian tentang pengembangan kewirausahaan sosial pada UMKM Katumbiri di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung.

Penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama meneliti variabel kewirausahaan sosial yang juga menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu terdapat pula perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu mulai dari lokasi penelitian yang dilakukan, objek penelitian, sasaran penelitian, dan variabel terikat. Kebaharuan dari hasil penelitian yang lainnya ialah pada penelitian ini menggunakan perspektif pekerjaan sosial dengan ciri yang spesifik yang dapat dilihat dalam bab lima, yaitu terkait adanya usulan program dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh objek penelitian peneliti, serta dipaparkan mengenai peran pekerja sosial profesional di dalam membuat rancangan program alternatif solusi atas masalah penelitian.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang kewirausahaan sosial**

#### **1. Pengertian kewirausahaan sosial**

Pengertian kewirausahaan sosial telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun masih belum ada definisi paten yang disepakati untuk istilah ini, banyak peneliti ataupun suatu organisasi yang memberikan prespektifnya atau pendapatnya masing-masing sehingga pengertian dari kewirausahaan sosial terus tumbuh dan berlimpah seiring berkembangnya zaman, pada penulisan kali ini, peneliti telah mengambil pengertian dari beberapa pendapat diantaranya ialah sebagai berikut :

Praszkiec dan Nowak dalam Andri Irawan, dkk (2021) menyatakan bahwa *social entrepreneurship* adalah suatu gerakan atau kegiatan perubahan yang muncul karena adanya rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial yang dirasakan oleh seseorang di lingkungannya. Cukier dalam A. Tenrinippi (2019) menyatakan bahwa *social entrepreneurship* bisa dikatakan sebagai langkah awal atau tindakan yang diambil oleh seorang wirausaha yang memiliki pemahaman dan kesadaran untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang muncul di sekitarnya dan berusaha mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan kemampuan kewirausahaan yang dimiliki, dengan tekad untuk menciptakan perubahan yang diinginkan. Kewirausahaan sosial berasal dari kata kewirausahaan dengan tambahan kata sosial yang artinya kemasyarakatan, sehingga istilah dari kewirausahaan sosial ini adalah kewirausahaan berbasis kemasyarakatan yang mengarah pada usaha perubahan sosial yang positif dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk masyarakat itu sendiri.

Dees dalam Dhewanto (2013) menyatakan bahwa pada pengertian kewirausahaan sosial yang banyak dibicarakan ialah terdiri dari adanya penciptaan nilai (*creating value*) dan suatu inovasi baru sebagai agen perubahan (*agent/social change*) dalam mengejar peluang (*opportunity*) dari sumber daya yang dimiliki. Berikut adalah penjelasan dari tiap-tiap aspek :

1) Penciptaan nilai (*creating value*)

Totanan (2004) menyatakan bahwa penciptaan nilai adalah suatu proses di mana sebuah organisasi atau produsen mampu untuk menciptakan atau menghasilkan produk maupun jasa yang dapat menarik minat konsumen. Hal ini



dilakukan dengan tujuan agar konsumen tertarik dan menikmati produk atau jasa yang dihasilkan tersebut.

Bowman dan Verinoque dalam Fauziah dan Sudana (2013) menyatakan bahwa dalam proses penciptaan nilai, terdapat tiga kegiatan yang dilakukan. Pertama, adalah menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai. Kegiatan ini melibatkan pengembangan produk atau jasa yang memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen, sehingga dianggap bernilai. Kedua, adalah menghasilkan pendapatan dari pelanggan. Ini berarti melakukan strategi pemasaran dan penjualan untuk memperoleh pendapatan dari konsumen yang tertarik dan membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan melalui transaksi dengan pelanggan. Ketiga, adalah meminimalisir pengeluaran dari pemasok. Dengan melakukan ketiga kegiatan ini, organisasi atau produsen dapat menciptakan nilai dengan cara menghasilkan produk atau jasa bernilai, memperoleh pendapatan dari pelanggan, dan mengelola pengeluaran dari pemasok dengan efisien.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat ahli di atas terkait penciptaan nilai disimpulkan bahwa penciptaan nilai adalah suatu proses yang perlu dilakukan oleh produsen atau pelaku usaha dalam menciptakan atau menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen agar dapat dapat menghasilkan keuntungan dari modal yang dikeluarkan.

## 2) Inovasi (*innovation*)

Dees dalam Hery Wibowo dkk (2021) Inovasi merupakan implementasi ide atau metode baru untuk memperbaiki sesuatu yang sudah ada sehingga menjadi

lebih baik dari sebelumnya. Dalam praktik kewirausahaan sosial, terdapat beberapa bentuk inovasi, antara lain:

- (1) Inovasi dalam bentuk produk, layanan, atau program baru yang berbeda dari sebelumnya.
- (2) Inovasi dalam bentuk perubahan strategi atau metode yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya.
- (3) Inovasi dalam hal tempat pemasaran baru atau perluasan sasaran konsumen.
- (4) Inovasi melalui penambahan pelaku usaha atau tenaga kerja baru dengan berbagai macam kemampuan.
- (5) Inovasi melalui perubahan struktur organisasi baru dengan tujuan meningkatkan efisiensi pengelolaan.
- (6) Inovasi melalui kerjasama dengan mitra baru untuk mencapai tujuan bersama.
- (7) Inovasi melalui perbaikan atau penambahan sumber pendanaan baru.

Melakukan inovasi-inovasi tersebut, praktik kewirausahaan sosial dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat yang dilayani. Inovasi sosial sebagaimana yang disimpulkan oleh peneliti ialah sekumpulan ide-ide atau gagasan yang baru dengan tujuan untuk memajukan dan memperbaharui suatu produk, pelayanan atau model agar tidak tertinggal dan bisa mengikuti pasarnya. Inovasi ini membantu meningkatkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya untuk menjadi lebih kreatif.

### 3) Agen perubahan (*agent/social change*)

Rogers, Everett dalam Nasution, Z (2016) menyatakan bahwa agen perubahan adalah orang yang bertujuan dalam mendorong perubahan dengan mempengaruhi

masyarakat atau klien agar mau menerima dan menerapkan inovasi yang telah direncanakan. Tujuannya adalah untuk mengatasi masalah melalui pemecahan masalah. Anwar (2013) menyatakan bahwa ada beberapa proses dalam memperkenalkan suatu inovasi atau kebijakan baru kepada suatu kelompok sosial agar dapat menerapkannya, diantaranya ialah :

(1) Menyadarkan masyarakat akan perlunya perubahan

Menyadarkan masyarakat seorang agen perubahan perlu memberikan pemahaman secara langsung dengan sikap atau segala tindakan yang dapat memberikan kemudahan atau keuntungan bagi kelompok tersebut hingga menyadari bahwa untuk mencapai hal yang lebih baik diperlukannya perubahan.

(2) Membangun relasi yang baik

Adanya relasi yang baik antar masyarakat, dapat lebih memudahkan seorang agen perubahan untuk dapat diterima dilingkungan karena citra diri yang dinilai baik bagi masyarakat hingga nantinya ketika agen perubahan ingin menyampaikan ide atau inovasinya masyarakat memiliki minat untuk ikut berpartisipasi didalamnya untuk menyukseskan rencana tersebut.

(3) Melakukan identifikasi masalah

Agen perubahan diharapkan mampu melihat masalah-masalah yang timbul di sekitar lingkungannya dan mengetahui pula sumber-sumber yang dimiliki yang nantinya dapat dikembangkan untuk keuntungan bersama.

(4) Mendorong niat untuk berubah

Agen perubahan berperan pula memberikan segala motivasi kepada kelompok masyarakat agar inovasi yang telah disampaikan kepada kelompok masyarakat

tersebut dapat mencapai tujuannya untuk terus konsisten dalam menjalankan perubahan yang ditawarkan.

4) Mengejar peluang (*opportunity*)

Rangkuti (2011) menyatakan bahwa peluang adalah suatu kesempatan yang dimiliki untuk mendorong seseorang agar melakukan kegiatan usaha. Proses dalam memperhatikan dan melihat perubahan sangat penting dilakukan bagi pelaku usaha, agar bisa masuk dan mendapatkan peluang yang terlihat dan ada ketika kesempatan itu muncul, dalam mengejar peluang tersebut, identifikasi isu sosial penting dilakukan agar dapat mengenali apa yang dibutuhkan dipasaran selanjutnya membuat hal yang lebih terjangkau dan menguntungkan bagi masyarakat.

5) Sumber Daya (*resourcefulness*)

Fauzi (2004) menyatakan bahwa sumber daya adalah kemampuan atau ketersediaan yang dimiliki untuk mengatasi suatu kondisi, seperti persediaan atau bantuan. Selain itu, sumber daya juga bisa berupa sarana atau hal lain yang sudah ada berdasarkan pemikiran seseorang. Sedangkan Rees dalam Fauzi (2004) menyatakan bahwa sumber daya harus memenuhi dua kriteria, yakni pertama, memiliki pengetahuan, teknologi, atau keterampilan yang dapat dimanfaatkan. Kedua, harus ada permintaan dari masyarakat atau konsumen terhadap sumber daya yang dimiliki.

Praszkiec dan Nowak dalam Kaswan dan Ade Sadikin (2017) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi utama yang membentuk teori kewirausahaan sosial diantaranya :

### 1) Misi sosial

Akdon (2006: 97) “Misi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang harus dicapai organisasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang”. Berdasarkan pengertian misi yang dikutip dari Akdon, dapat disimpulkan bahwa misi sosial adalah gagasan atau pernyataan yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Misi sosial merupakan panggilan sosial yang mendorong wirausahawan untuk melakukan usaha perubahan dalam mengatasi masalah sosial yang ada. Mereka akan mempertimbangkan peluang-peluang baru dan berupaya merealisasikannya.

### 2) Inovasi sosial

Dees dalam Hery dkk (2021) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide atau cara baru yang di implementasikan untuk memperbaharui sesuatu yang sudah ada agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, beberapa bentuk dari inovasi pada praktik kewirausahaan sosial ialah pertama, berbentuk produk, layanan atau program yang baru dan berbeda dari sebelumnya, kedua, dalam bentuk pembaharuan strategi atau metode yang berbeda dari sebelumnya, ketiga, tempat pemasaran atau sasaran konsumen baru yang perlu diperluas, keempat, penambahan pelaku usaha atau tenaga kerja baru dengan banyak macamnya, kelima, melakukan perubahan struktur organisasi baru yang dengan tujuan pengoptimalan pengurus agar menjadi lebih baik, keenam, melakukan kerjasama dengan mitra baru, ketujuh, memperbaiki atau menambah sumber pendanaan baru.

Inovasi sosial adalah kumpulan ide-ide atau gagasan yang baru dengan tujuan untuk memajukan dan memperbaharui suatu produk, pelayanan atau model agar

tidak tertinggal atau lebih mengikuti pasarnya. Inovasi ini membantu meningkatkan masyarakat untuk meningkatkan kapasitasnya untuk bertindak lebih kreatif.

### 3) Perubahan sosial

Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari atas dilakukannya kewirausahaan sosial karena dalam kewirausahaan sosial itu sendiri memiliki suatu inovasi baru yang dapat menyebabkan adanya perubahan sosial. Mac Iver dalam Anwar (2013) menyatakan bahwa perubahan sosial merujuk pada perbedaan dalam keadaan atau situasi yang mengubah kebiasaan atau pola pikir dalam masyarakat yang lebih maju, serta berdampak pada sistem sosialnya. Perubahan ini mencakup nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat yang mengalami transformasi.

### 4) Semangat kewirausahaan

Semangat kewirausahaan adalah komponen penting dari kewirausahaan sosial, dimana semangat kewirausahaan ini adalah sebagai penggerak yang mendorong adanya perubahan. Ayus Ahmad Yusuf dan Amir Hamzah (2016) menyatakan bahwa Semangat kewirausahaan adalah sikap seseorang yang menunjukkan keyakinan, ketekunan, ketangguhan, dan keberanian dalam menjalankan kewirausahaan. Mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam mengembangkan usaha dan tidak mudah menyerah.

Prazskier dan Nowak dalam Kaswan dan Ade Sadikin (2017) menyatakan bahwa semangat kewirausahaan tercermin dalam inovasi-inovasi yang dimiliki dan kreativitas yang ditunjukkan dalam praktik kewirausahaan sosial. Ini termasuk dalam melakukan *rebranding* produk atau menghasilkan gagasan baru. Penciptaan kekayaan terjadi ketika seseorang terus mencari, menemukan, dan memanfaatkan

sumber daya yang ada. Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa semangat kewirausahaan adalah suatu sikap seseorang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan kewirausahaan demi mencapai sasaran dan tujuannya dengan kesiapan yang matang dalam menghadapi resiko dan tantangan yang kemungkinan akan dialaminya.

#### 5) Kepribadian

Karakteristik yang terakhir menurut Praszkiec dan Nowak diatas adalah kepribadian. Hulgard dalam Tenrinippi (2019) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses kolaboratif antara individu atau organisasi dalam menciptakan nilai sosial dengan mengembangkan inovasi sosial baru terhadap hal yang sudah ada, yang umumnya terjadi dalam konteks kegiatan ekonomi. Pada kepribadian ini melibatkan individu yang berani mengambil risiko dan menghadapi tantangan dalam upaya mencapai perubahan sosial, dengan komitmen yang tinggi terhadap misi sosial, bahkan dengan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama.

Hulgard dalam Palesangi (2013) menyatakan bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Menciptakan nilai sosial yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- (2) Dilakukan melalui inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil, dengan memanfaatkan modal sosial yang ada.
- (3) Memecahkan masalah sosial melalui pendekatan inovatif, termasuk dengan menggabungkan kearifan lokal dan inovasi sosial.

- (4) Menyelaraskan aktivitas sosial dan aktivitas bisnis, dengan mengembangkan aspek ekonomi untuk memastikan kemandirian dan keberlanjutan dalam mencapai misi sosial.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian yang diutarakan oleh beberapa para ahli diatas disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial dapat dijelaskan sebagai sebuah inovasi dalam kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang diakui. Dalam hal ini, semua sumber daya yang ada dimanfaatkan secara inovatif untuk menciptakan solusi baru. Kewirausahaan sosial menjadi cara untuk melakukan perubahan sosial yang diharapkan.

## **2. Aspek dalam kewirausahaan sosial**

Dees dalam Irma Paramita Sofia (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kewirausahaan sosial yaitu :

- 1) Proses menentukan tujuan,

Tujuan adalah sesuatu yang penting untuk dimiliki oleh suatu organisasi agar dapat mengenal peran dan program-program apa yang nantinya akan dilakukan suatu organisasi tersebut agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang mereka harapkan dimasa mendatang.

Ramandei (2009) menyatakan bahwa dalam suatu organisasi, proses penetapan tujuan didasarkan pada kesepakatan internal yang menjadi kebijakan organisasi. Proses ini merupakan upaya untuk menciptakan nilai-nilai yang akan diimplementasikan dalam kegiatan organisasi. Tujuan tersebut dilakukan agar memberikan arah yang jelas bagi organisasi dalam mencapai tujuannya. Eko Wahyono, dkk (2019) menyatakan bahwa Kewirausahaan sosial muncul sebagai



respons terhadap penggunaan sumber daya yang belum optimal untuk membantu mereka yang dianggap rentan dan tidak berdaya. Dalam rangka memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok, tujuan menjadi penting.

Locke dan Latham dalam Silvia Dewiyanti (2021) menyatakan bahwa dalam proses menentukan tujuan, ada lima prinsip dasar yang perlu diketahui oleh suatu kelompok. Prinsip-prinsip ini mencakup kejelasan, tantangan, komitmen, respon internal dan eksternal, serta pembagian tugas. Kejelasan mengacu pada pemahaman yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai. Tantangan melibatkan penentuan tujuan yang menantang untuk mendorong pertumbuhan dan pencapaian yang lebih baik. Komitmen berarti memiliki dedikasi dan keseriusan untuk mencapai tujuan tersebut. Respon internal dan eksternal melibatkan evaluasi dan umpan balik terhadap kemajuan dan kinerja. Pembagian tugas mengacu pada pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dalam mencapai tujuan tersebut.

## 2) Proses mengenali dan menilai peluang

Salah satu aspek penting dalam kewirausahaan sosial adalah kemampuan dalam mengenali, menilai dan memanfaatkan peluang dari suatu usaha yang dilakukan. Kaswan dan Ade Sadikin (2015) menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi peluang, terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan, termasuk sudut pandang konsumen, komunitas, atau organisasi itu sendiri. Proses penjualan dan partisipasi orang-orang di lapangan juga dapat memberikan wawasan tentang peluang yang ada. Selain itu, perlu dipahami bahwa peluang dapat muncul sebagai hasil dari perubahan teknologi, kebijakan pemerintah, regulasi, ataupun persaingan di pasar. Selain dari faktor-faktor yang

telah disebutkan, masalah yang muncul juga dapat menjadi peluang yang bisa diidentifikasi dan dinilai untuk mendapatkan peluang.

Dhewanto (2013) menyatakan bahwa wirausaha sosial memandang permasalahan sosial sebagai potensi bisnis yang dapat dikembangkan dengan melihat peluang yang muncul dari masalah tersebut, seorang wirausaha sosial ialah yang dapat berpikir secara kreatif dan memiliki keberanian untuk mengambil risiko guna menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya. Peluang yang dimaksudkan disini ialah sebagai kesempatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial untuk membantu masyarakat itu sendiri. Maka dari itu pengalaman dan pendekatan terhadap faktor manusia, komunikasi dan informasi sangat penting karena dapat mendukung dan memberikan keberhasilan dalam mendapatkan peluang usaha yang ditemukan tersebut. Dhewanto (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga poin utama dalam mendapatkan peluang usaha, yaitu dengan adanya :

- (1) Minat, minat merupakan ketertarikan individu atau kelompok terhadap fokus perhatian tertentu. Dengan adanya minat tersebut, individu atau kelompok dapat menjalankan tujuan mereka sesuai dengan minat yang dipilih.
- (2) Modal, merupakan hal yang penting terkait dengan dana dan sumber daya yang harus dimiliki oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan. Modal ini memainkan peran krusial dalam menjalankan usaha dan mengembangkan potensi yang ada.
- (3) Relasi, ini berkaitan dengan hubungan, sumber daya, atau jaringan sosial individu atau kelompok. Faktor relasi ini dapat memberikan dukungan dalam

mengembangkan usaha yang dilakukan, serta membuka potensi-potensi baru yang dapat dimanfaatkan.

Dari proses mengenali dan menilai berbagai peluang di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial yang ada di sekitar, diperlukan pengembangan ide atau inovasi yang baru dan menarik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan peluang bagi masyarakat sekitar dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Dengan menghasilkan ide-ide baru dan inovatif, dapat dibuka peluang baru untuk mengatasi masalah sosial, memperluas dampak positif, dan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat.

### 3) Proses Manajemen Resiko (*Risk Management*),

Resiko dan tantangan selalu dialami pada sebuah organisasi atau perkumpulan, dalam mewujudkan inovasi dari ide yang didapat, *social entrepreneur* harus memperhitungkan segala sesuatu yang akan terjadi dikemudian hari karena hambatan tidak mengenal siapapun orangnya dan dapat muncul secara tiba-tiba.

Hanafi dalam Haryani (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa proses manajemen resiko yaitu :

#### (1) Identifikasi risiko.

Proses identifikasi risiko ini dilakukan untuk melihat atau memperhatikan semua jenis resiko yang didapati suatu organisasi yang bersifat merugikan, PP No.60 Tahun 2008 mengatakan bahwa identifikasi risiko adalah proses menetapkan apa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi sehingga dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan.

(2) Evaluasi dan mengukur resiko.

Proses evaluasi dan pengukuran resiko ini dilakukan untuk memahami bagaimana seorang dapat belajar dari hasil yang telah dilakukan. Dalam melihat pembagian resiko yang didapati tersebut, terdapat dua kategori, yaitu dari tingkat kemungkinan terjadi dan tingkat keparahan risiko. Jika kita mengetahui tingkat resiko yang didapati, maka akan lebih mudah mengendalikan resiko tersebut.

(3) Pengelolaan risiko.

Resiko yang ditemukan harus dikelola dengan baik, jika resiko tersebut terlambat untuk diberikan rekomendasi atau solusi, maka kerugian usaha akan dialami. Berdasarkan pemaparan teori diatas, untuk dapat mencegah terjadinya kerugian dalam usaha, tiga proses dalam melakukan manajemen resiko penting dilakukan.

4) Proses identifikasi dan menarik pelanggan atau konsumen

*Social entrepreneurship* adalah kemampuan seseorang dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya untuk menciptakan nilai sosial baru, mengidentifikasi calon konsumen memiliki peranan penting karena mereka merupakan pasar bagi produk dan jasa yang disalurkan. Kewirausahaan sosial memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan ekonomi, dan dalam menjalankan usaha, penting untuk mengenali konsumen atau target pasar dari kegiatan tersebut.

Cravens dalam Novan Yurindera (2012) menyatakan bahwa langkah awal bagi seorang pelaku usaha ialah dengan menentukan pasar atau pelanggan yang menjadi target dalam upaya pemasaran usahanya. Dalam konteks kewirausahaan sosial menurut Cravens, konsumen atau pelanggan memiliki perbedaan sedikit dengan

konsumen dalam bisnis konvensional. Kewirausahaan sosial, pelanggan atau konsumen adalah individu atau kelompok yang berpartisipasi secara aktif dan sukses dalam mendukung misi sosial. Partisipasi ini dapat berupa penggunaan layanan, terlibat dalam kegiatan, menjadi relawan, menyumbangkan dana atau barang kepada organisasi nirlaba, atau membeli layanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi tersebut. Fokus utama dari kewirausahaan sosial adalah untuk mengarahkan semua sumber daya yang ada agar menciptakan nilai sosial. Mengidentifikasi pelanggan dengan tepat sangat penting karena pelanggan merupakan pasar yang dapat menyalurkan barang dan jasa yang ditawarkan.

Clancy dan Shulman dalam Novan Yurindera (2012) menyatakan bahwa dalam menentukan pelanggan atau sasaran, terdapat empat kriteria yang perlu diperhatikan. Pertama, respons masyarakat terhadap usaha yang dikembangkan. Kedua, potensi pasar yang meliputi luas jangkauan dan minat konsumen. Ketiga, pertumbuhan pasar yang berkelanjutan. Terakhir, pentingnya jangkauan media untuk memperluas basis konsumen.

#### 5) Proses dalam pengelolaan arus kas,

Arief Sugiono dan Synthia dalam Heru Maruta (2017) menyatakan bahwa kas merupakan bentuk uang tunai yang digunakan sebagai alat pembayaran dalam berbagai transaksi dan kegiatan organisasi atau perusahaan. Sofyan Harahap dalam Heru Maruta (2017) menyatakan bahwa arus kas adalah laporan keuangan yang mencatat semua uang yang masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu, laporan ini mencakup transaksi yang terkait dengan kegiatan operasional, pembiayaan, dan investasi.

Heru Maruta (2017) menyatakan bahwa ada dua metode yang digunakan untuk mengelola arus kas, ialah metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung melibatkan pelaporan langsung tentang pendapatan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional secara terperinci, tanpa memperhatikan laporan laba/rugi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan lainnya, metode langsung memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang sumber dan penggunaan kas dalam kegiatan operasional suatu organisasi. Metode tidak langsung Pada metode ini, laporan arus kas dimulai dengan menggunakan laba/rugi bersih sebagai titik awal, kemudian laba/rugi bersih tersebut disesuaikan dengan menambah atau mengurangi item-item yang terkait dengan kegiatan operasional, seperti penyusutan dan lainnya. Dengan demikian, laporan arus kas dalam metode tidak langsung mendasarkan pada laba/rugi bersih dan kemudian disesuaikan untuk mencerminkan perubahan kas yang terjadi dalam operasional perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut proses manajemen resiko perlu diketahui oleh para wirausahawan sosial agar mampu mengatur arus kas untuk usahanya dan memutuskan sistem yang digunakan dalam mengumpulkan uang untuk upaya mempertahankan usahanya, karena tantangan bagi *social entrepreneur* adalah bagaimana caranya seorang pelaku usaha dapat tetap bertahan dan tidak mengalami kerugian. Melakukan pengelolaan keuangan pada suatu organisasi sangat penting dilakukan agar dapat bisa merencanakan pendapatan tunai (*cash income*) dan aktivitasnya tetap fokus pada misi yang telah ditetapkan.

### **3. Karakteristik kewirausahaan sosial**

*Social enterprise* memiliki karakteristik utama yang berbeda dari kewirausahaan pada umumnya. Payne dalam Hery dkk (2021) menyatakan bahwa karakteristik kewirausahaan sosial ialah sebagai berikut :

#### 1) Prioritas pada tujuan Sosial

Kewirausahaan sosial merupakan kegiatan bisnis yang mengedepankan tujuan sosial sebagai yang paling penting. Fokus utama dari dilakukannya kewirausahaan ini ialah untuk mencapai dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan.

#### 2) Penggunaan keuntungan untuk mendukung tujuan sosial

Keuntungan yang dihasilkan oleh kewirausahaan sosial digunakan secara eksklusif untuk mendukung dan memperkuat tujuan sosial yang dimiliki. Tujuan ini menjadi prioritas utama daripada kepentingan pribadi seseorang.

#### 3) Pemilihan usaha ekonomi kecil

Kewirausahaan sosial biasanya dilakukan untuk membangun dan mengembangkan usaha ekonomi kecil, seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pendekatan ini lebih mengarah pada pembangunan usaha yang berkelanjutan daripada memfokuskan diri pada layanan amal atau umum yang bersifat terbatas. Dengan karakteristik ini, kewirausahaan sosial menggambarkan komitmen yang kuat terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan serta memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat.

### **4. Peran kewirausahaan sosial**

Santosa dalam Irma Paramita Sofia (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa peran yang ditemui dari dilakukannya kewirausahaan sosial yaitu,

Menciptakan kesempatan kerja, melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat, menjadi modal sosial, dan peningkatan kesetaraan.

1) Menciptakan kesempatan kerja

Dasarnya kewirausahaan sosial dekat dengan kegiatan ekonomi, dari adanya pemanfaatan sumber daya dan pengembangan inovasi dalam kewirausahaan sosial yang dilakukan, mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja

2) Melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa

Perannya kewirausahaan sosial ini memerlukan kebaharuan usaha melalui penyusunan inovasi-inovasi baru dengan melihat kebutuhan masyarakat saat itu agar dapat melakukan perubahan yang sesuai dengan target pemasaran

3) Menjadi modal sosial

Kewirausahaan sosial yang dilakukan di masyarakat dapat memungkinkan untuk menumbuhkan nilai-nilai baru sebagai modal sosial yang berpotensi untuk melakukan perubahan sosial di lingkungannya.

4) Peningkatan kesetaraan

Kewirausahaan sosial banyak memberikan dampak positif terutama bagi para pengangguran yang mendapatkan penghasilan dari adanya lapangan pekerjaan baru yang tercipta dari adanya kewirausahaan tersebut, hal ini meningkatkan kesetaraan terutama pada kehidupan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.



## **5. Sifat kewirausahaan sosial**

Dees dalam Akmalur Rijal, dkk. (2018) menyatakan bawah sifat yang perlu dimiliki oleh seorang wirausaha sosial ialah:

### 1) Sebagai agen perubahan sosial

Wirausahawan sosial berpotensi sebagai agen perubahan sosial bagi masyarakat karena mereka nantinya melakukan langkah awal dalam menangani masalah sosial yang ditemui melalui kewirausahaan sosial yang tujuannya untuk melakukan perubahan namun dengan mempertahankan nilai sosial yang ada di masyarakat,

### 2) Kreatif dan inovatif

Kreativitas ialah ide-ide baru, sedangkan inovasi ialah pepaduan antara upaya perubahan yang dilakukan dengan menggunakan ide-ide baru dari sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik.

### 3) disiplin dan bekerja keras

Seorang wirausaha perlu memiliki sifat-sifat ini karena melakukan kewirausahaan sosial tidak semudah membalikkan tangan, perlu adanya rencana serta keteguhan dan usaha yang terus menerus hingga nantinya bisa mencapai titik keberhasilan walaupun hal tersebut memang terlalu rumit untuk dilakukan.

## **6. Pengembangan kewirausahaan sosial**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 disebutkan bahwa pengembangan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi

ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Rangkuman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu upaya atau aktivitas yang dilakukan secara disengaja dan terencana dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan mengubah sesuatu yang telah ada menjadi hal yang baru dan lebih baik.

Berdasarkan konsep terkait pengembangan dan kewirausahaan sosial diatas relevan dengan teori dari Puspitaningtyas Z (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial merupakan suatu metode atau pendekatan yang dapat digunakan untuk memperluas dan memajukan usaha dengan cara mengidentifikasi, mengembangkan, dan menerapkan ide-ide inovatif ke dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas memberikan kesimpulan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial adalah suatu proses dalam melakukan upaya perubahan yang inovatif dan efektif dengan mengembangkan atau menciptakan suatu potensi yang sudah dimiliki menjadi suatu yang lebih baik lagi dan berguna agar usaha yang dijalankan dapat bertahan dalam menghadapi tantangan dimasa depan yang tidak pasti tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial yang ada, dengan tujuan untuk meminimalisir adanya masalah sosial lainnya.

### **2.2.2 Tinjauan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

#### **1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Simmons, Armstrong & Durkin dalam Norawati (2021:1399) “UMKM merupakan suatu usaha yang hanya memiliki ruang lingkup pasar yang kecil, tenaga kerja yang sedikit, dan dikelola sendiri oleh pemilik usaha.”

Definisi UMKM juga diatur dalam Undang –Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan membagi UMKM menjadi tiga kriteria. Kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan UMKM seperti yang tercantum dalam Pasal 6 adalah nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah unit usaha yang memiliki aset paling banyak Rp.50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar Rp.300 juta.
- 2) Usaha kecil dengan nilai aset lebih dari Rp. 50 juta sampai dengan paling banyak Rp.500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300 juta hingga maksimum Rp.2.500.000
- 3) Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari Rp.500 juta hingga paling banyak Rp.100 milyar hasil penjualan tahunan di atas Rp.2,5 milyar sampai paling tinggi Rp.50 milyar.

M. Kwartono Adi (2007:12) “UMKM adalah kegiatan ekonomi rakyat yang punya kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- dimana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan. Atau mereka yang punya omset penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,- dan milik warga negara Indonesia.”

Kelompok usaha yang disebut Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki jumlah terbesar dan dianggap memiliki ketahanan terhadap berbagai krisis ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan UMKM dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terkait.

## **2. Ciri-ciri UMKM**

Kadeni dkk (2022) menyatakan bahwa UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki beberapa ciri khas yang sering ditemui, antara lain sebagai berikut :

- 1) Fleksibilitas jenis produksi atau barang yang diusahakan, bisa berubah sewaktu-waktu.
- 2) Mobilitas yang tinggi, tidak selalu berlokasi tetap dan bisa berpindah tempat kapanpun.
- 3) Belum banyak yang menerapkan kegiatan administrasi sehingga tidak terkontrolnya pencatatan uang masuk dan keluar, hal ini dapat memicu kerugian yang tidak terlihat.
- 4) Belum banyaknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki jiwa dan keahlian dalam berwirausaha sosial
- 5) Tingkat pendidikan SDM-nya rata-rata masih rendah
- 6) Kebanyakan para pelaku usaha kecil belum mendapatkan bukti legalitas atau surat ijin usaha, seperti nomor pokok wajib pajak (NPWP) dsb

## **3. Manfaat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Kadeni dkk (2022) menyatakan bahwa UMKM memiliki beberapa manfaat diantaranya ialah :

- 1) Penyumbang terbesar produk domestik

UMKM memiliki peran yang signifikan dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Mereka berperan sebagai penyumbang terbesar dalam PDB karena mereka menghasilkan beragam produk lokal dengan nilai jual yang

tinggi, yang diminati baik di pasar domestik maupun internasional. Salah satu contohnya adalah kerajinan tangan yang unik dari Indonesia, seperti batik dan produk lainnya.

#### 2) Terbukanya lapangan pekerjaan

UMKM memberikan peluang bagi para pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan, karena secara tidak langsung mereka membutuhkan sumber daya manusia untuk membantu menjalankan usaha mereka, meskipun dalam skala yang terbatas. Hal ini secara efektif membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran.

#### 3) Solusi masyarakat kelas menengah

Memulai usaha dalam skala Mikro Kecil dan Menengah tidak memerlukan modal yang besar, yang bisa menjadi beban tersendiri bagi pelaku usaha. Hal ini dapat memudahkan dan memberikan kesempatan kepada siapa pun yang ingin memiliki usaha. Selain itu, terdapat banyak lembaga pemerintah dan swasta yang menyediakan bantuan modal dalam bentuk kredit dengan jumlah yang terjangkau.

#### 4) Operasional yang fleksibel

Struktur dari UMKM pula biasanya tidak besar, kepemimpinannya memiliki wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, mereka lebih mengikuti keadaan sekitarnya yang cenderung memikirkan selera konsumennya dan *trend* yang saat ini sedang berkembang.

### **2.2.3 Tinjauan tentang pekerja sosial dalam pengembangan kewirausahaan sosial**

#### **1. Pengertian pekerjaan sosial**

Undang-undang republik Indonesia nomor 14 Tahun 2019 tentang pekerjaan sosial pasal 1 bahwa pekerjaan sosial adalah penyelenggara pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Soetarso dalam Huraerah (2011:39) memiliki pengertian tentang pekerja sosial sebagai berikut :

Pekerja sosial adalah profesi yang memberikan bantuan melalui pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, tujuannya supaya dapat memperbaiki kualitas kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerja sosial merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga profesional dan merupakan bagian dari suatu struktur sosial yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.

#### **2. Misi pekerjaan sosial**

Edi Suharto (2010) menyatakan bahwa para pekerja sosial memiliki misi penting yang meliputi beberapa hal, antara lain membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar dapat mandiri dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan dan mereka juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta memperkuat rasa kepedulian masyarakat terhadap pembangunan kesejahteraan sosial. Selain itu, pekerja sosial berupaya untuk memberdayakan masyarakat

dengan melibatkannya dengan berbagai kegiatan kesejahteraan sosial, serta memastikan bahwa perlakuan yang diberikan adil dan tidak ada diskriminasi atau membeda-bedakan.

### **3. Peran Pekerjaan sosial dalam kewirausahaan sosial**

Pekerjaan sosial tidak hanya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat, tetapi juga melibatkan sejumlah peran penting yang harus dijalankan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menurut Sukoco (1995: 22-27) beberapa peran pekerjaan sosial meliputi:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)  
Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.
- b. Peran sebagai perantara (broker)  
Peran sebagai perantara yaitu dengan menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini: Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.
- c. Pendidik (*educator*)  
Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli (*expert*)  
Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat).
- e. Perencana sosial (*social planner*)  
Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan-perubahan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

g. Advokat

Seorang *advocate* dalam pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk melakukan advokasi, yaitu menjadi perwakilan atau mewakili kelompok yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan. Tugas mereka adalah membela kepentingan kelompok tersebut ketika institusi yang seharusnya memberikan pertolongan atau pelayanan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, bahkan bisa menolak tuntutan yang diajukan oleh kelompok tersebut.

Secara keseluruhan, peran pekerja sosial sangatlah penting karena mereka tidak hanya memberikan bantuan praktis, tetapi juga berkontribusi secara holistik untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih baik dan memberdayakan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan mereka.

#### 4. Metode Pekerjaan Sosial

Profesi pekerjaan sosial memerlukan pendekatan dan strategi yang terstruktur ketika menjalankan praktiknya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014:71) “Pekerjaan sosial mempunyai tiga metode dan tiga metode pembantu, yaitu metode pokok: *Social Case Work*, *Social Group Work*, dan *Community Organization/Community Development*. Serta metode pembantu: *Social Work Administration*, *Social Action*, dan *Social Work Search*.”

1) Metode intervensi pada individu (*Case work*)

Aipassa (2011) Menyatakan bahwa *Social case work* merupakan suatu metode yang digunakan oleh lembaga sosial (*human welfare agencies*) tertentu



dengan tujuan membantu individu-individu agar dapat lebih efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial mereka.

## 2) Metode intervensi sosial pada kelompok (*Social group work*)

### (1) Pengertian *Social group work*

HB Trecker dalam Istiana Hermawati (2001) mendefinisikan *Social Group Work* sebagai suatu metode di mana individu-individu yang terikat dalam kelompok dibantu oleh pekerja sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Melalui bimbingan ini, individu-individu tersebut dapat berinteraksi secara positif dengan sesama anggota kelompok dan memanfaatkan pengalaman sosial sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk mencapai perkembangan dan kemajuan pribadi, kelompok, dan masyarakat.

### (2) Tipe-tipe kelompok

Zastrow dalam Suharto (2009) menyatakan bahwa *Social group work* memiliki tipe-tipe kelompok yang dapat digunakan dalam pekerjaan sosial sebagai alternatif pemecahan masalah yaitu sebagai berikut :

- a. Kelompok percakapan sosial (*Social conversation*), Untuk mengembangkan hubungan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.
- b. Kelompok rekreasi (*Recreation groups*), Kegiatan yang memberikan kesenangan dan bersifat spontan.
- c. Kelompok rekreasi keterampilan (*recreation skill groups*), untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan dengan aturan permanen.

- d. Kelompok Pendidikan (*Educational groups*), fokus pada memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kompleks.
- e. Kelompok pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (*Problem solving decision making*), Melibatkan pihak pemberi dan penerima pelayanan sosial dalam menemukan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- f. Kelompok bantu diri (*Self help groups*), Kelompok kecil yang saling membantu mencapai tujuan khusus.
- g. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*), untuk mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih diterima secara sosial dengan fokus pada keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.
- h. Kelompok penyembuhan (*Therapeutic groups*), terdiri dari orang-orang dengan masalah emosional berat dan dipimpin oleh ahli terlatih untuk mengubah perilaku.
- i. Kelompok melatih kepekaan (*Sensitivity Groups*), untuk meningkatkan kesadaran antar pribadi melalui percakapan mendalam dan jujur.

Semua tipe kelompok ini dapat digunakan sebagai alat untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah dan mencapai perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka.

### 3) Metode intervensi pada masyarakat (*Community Organization/Community Development*)

#### (1) Pengertian CO/CD

Arthur Dunham dalam Istiana Hermawati (2001) menyatakan bahwa *Community Organization* atau organisasi komunitas merupakan suatu proses yang

bertujuan untuk menjaga keselarasan antara kebutuhan sosial dan sumber-sumber kesejahteraan sosial dalam suatu masyarakat spesifik atau dalam suatu bidang kegiatan tertentu. Alan Twevetrees dalam Istiana Hermawati (2001) menyatakan bahwa *Community Work* merupakan suatu proses kolaboratif yang bertujuan untuk membantu dan memperbaiki kondisi masyarakat melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan secara bersama-sama. Dimana masyarakat diberikan bantuan untuk meningkatkan kondisi mereka sendiri melalui kolaborasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama.

Metode *Community Organizing/ Community work* ini terdapat berbagai model pendekatan intervensi yang juga dilakukan oleh praktisi, seperti model pengembangan lokal atau komunitas (CD), Perencanaan Sosial, dan Aksi Sosial.

## (2) Strategi dan taktik pekerjaan sosial makro

Strategi dan taktik dalam intervensi komunitas dibagi menjadi tiga menurut Netting dalam Edi Suharto (2009) menyatakan bahwa strategi dan taktik dalam melakukan intervensi dibagi menjadi tiga yaitu kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*sosial campaign*), dan kontes (*contest*). Setiap strategi tersebut memiliki taktik-taktik tersendiri. Berikut merupakan penjelasannya:

### a. Kerjasama (*Collaboration*)

Kolaborasi adalah strategi pengembangan masyarakat yang diterapkan ketika kelompok sasaran atau komunitas telah memahami tindakan yang perlu dilakukan dan memiliki keinginan serta kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam strategi ini, terdapat dua taktik yang digunakan, yaitu implementasi dan penguatan kapasitas. Implementasi melibatkan kerjasama yang

erat untuk mewujudkan rencana perubahan. Sementara itu, penguatan kapasitas adalah pengembangan kemampuan, dan terdiri dari dua taktik lainnya, yaitu memperluas partisipasi dan memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang mampu.

b. Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*)

Kampanye sosial adalah usaha untuk mengubah pandangan dan kesadaran sistem sasaran agar mereka memahami pentingnya perubahan dan mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam kampanye ini, terdapat tiga taktik yang digunakan, yaitu edukasi, persuasi, dan pemanfaatan media.

Edukasi bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka menerima dan terlibat aktif. Persuasi digunakan untuk meyakinkan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat bermanfaat. Pemanfaatan media bertujuan mengubah persepsi kelompok sasaran melalui media yang mudah diakses oleh mereka.

c. Kontes (*contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah yang disebabkan oleh ketidakadilan dan struktur kekuasaan yang merugikan mayoritas dalam masyarakat. Dalam strategi ini, terdapat dua taktik yang digunakan, yaitu advokasi serta negosiasi dan tawar-menawar. Advokasi dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain (seperti kelompok dominan, pemerintah daerah, lembaga legislatif, atau kelompok

yang mengeksploitasi) sebagai ganti kerugian yang diakibatkan oleh program tertentu.

#### **2.2.4 Tinjauan tentang pengembangan kapasitas**

##### **1. Pengertian pengembangan kapasitas (*Capacity Building*)**

Brown dalam Haryanto (2014:19) “Pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai”. Pengembangan kapasitas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan individu atau kelompok agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dan mengatasi masalah yang dihadapi. Proses ini dapat mencakup pendidikan, pelatihan, pembangunan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan penguatan sumber daya organisasi, seperti sistem manajemen, infrastruktur, dan jaringan.

Pengembangan kapasitas sering kali menjadi bagian penting dari upaya pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan, karena mendorong partisipasi aktif dan berkelanjutan dari masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan berbagai kegiatan yang berdampak pada kualitas hidup mereka.

##### **2. Tujuan pengembangan kapasitas**

Yeremias (2000) menyatakan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas (*Capacity Building*) dapat dibagi menjadi dua bagian:

- (1) Secara umum, tujuan ini terkait dengan mewujudkan keberlanjutan suatu sistem. Artinya, melalui pengembangan kapasitas, sistem atau organisasi diharapkan dapat terus berlanjut dan berkembang dalam jangka panjang.

(2) Secara khusus, tujuan pengembangan kapasitas ditujukan untuk mencapai kinerja yang lebih baik dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Efisiensi waktu dan sumber daya: Meningkatkan efisiensi dalam penggunaan waktu dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Efektivitas usaha: Memastikan bahwa usaha yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.
- c. Responsifitas: Mensinkronkan kebutuhan dengan kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- d. Pembelajaran: Meningkatkan kinerja individu, kelompok, organisasi, dan sistem melalui pembelajaran dan peningkatan kemampuan.

Dengan mengembangkan kapasitas dalam aspek-aspek ini, suatu sistem atau organisasi dapat mencapai kinerja yang lebih baik, lebih adaptif terhadap perubahan, dan dapat tetap relevan dan berkembang seiring waktu. Hal ini mendukung terciptanya sistem yang berkesinambungan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

### **3. Aspek-aspek pengembangan kapasitas**

Grindle dalam Andi dan Ashar (2015) pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus, dan tipe kegiatan yang berbeda. Dimensi, fokus, dan tipe kegiatan tersebut adalah:

#### **1) Dimensi pengembangan Sumber Daya Manusia (*Skill*)**

Dimensi pengembangan SDM fokus pada peningkatan profesionalisme dan kemampuan teknis dari personil. Tipe kegiatan yang termasuk dalam dimensi ini antara lain pelatihan, praktek langsung, perbaikan kondisi kerja, dan proses rekrutmen.

## 2) Dimensi penguatan organisasi (Revitalisasi)

Dimensi penguatan organisasi ini berfokus pada peningkatan tata kelola organisasi untuk meningkatkan peran dan fungsi. Tipe kegiatan dalam dimensi ini mencakup sistem insentif, peningkatan fasilitas personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, dan struktur manajerial.

## 3) Dimensi Reformasi Kelembagaan (*Political will*)

Dimensi reformasi kelembagaan berfokus pada perubahan dalam kelembagaan dan sistem serta makro struktur. Tipe kegiatan yang tercakup dalam dimensi ini adalah aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi, serta reformasi konstitusi dari dukungan pemerintah.

Identifikasi dimensi, fokus, dan tipe kegiatan tersebut, pengembangan kapasitas dapat dilakukan secara terarah dan komprehensif untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan individu, organisasi, dan sistem secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kapasitas merujuk pada kemampuan individu, organisasi, atau sistem untuk menjalankan tugas dan fungsi mereka secara efektif, efisien, dan berkelanjutan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan bersama dalam proses pembangunan. Terdapat tiga elemen penting dalam kapasitas ini, yaitu kebijakan kapasitas, implementasi kewenangan, dan efisiensi operasional.

## 4. Ciri-ciri pengembangan kapasitas

Gandara dalam Selepole (2018) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas memiliki beberapa ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kapasitas adalah proses yang berkelanjutan dan terus-menerus.

- 2) Fokus pengembangan kapasitas adalah pada potensi internal yang sudah ada dalam individu, kelompok, organisasi, atau sistem.
- 3) Pengembangan kapasitas memanfaatkan potensi yang sudah ada sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas secara individu, kelompok, organisasi, dan system
- 4) Pengembangan kapasitas memiliki nilai intrinsik dan dianggap berharga sebagai tujuan yang penting dalam dirinya sendiri.
- 5) Pengembangan kapasitas terkait dengan kemampuan menghadapi dan mengelola perubahan yang terjadi baik di tingkat individu maupun di lingkungan sosial dan organisasional.
- 6) Pendekatan pengembangan kapasitas bersifat terintegrasi dan holistik, mencakup berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, dan sistem.

Peningkatan kapasitas tidak dimulai dari awal, tetapi berpusat pada memanfaatkan potensi yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh, baik pada tingkat individu, kelompok, organisasi, maupun sistem. Tujuan utamanya adalah untuk tetap relevan dan sukses menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam lingkungan yang berubah.